

**PERLAWANAN SUBALTERN TERHADAP KOLONIALISME DALAM
ANTOLOGI PUISI *FĪ AL-QUDS* KARYA *TAMĪM AL-BARGŪTSĪ*
(PERSPEKTIF POSKOLONIALISME SPIVAK)**



Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Magister Humaniora (M.Hum.)

Disusun Oleh:

Muhammad Jafar Shiddiq

NIM: 22201011021

Dosen Pembimbing:

Dr. Aning Ayu Kusumawati, S.Ag M.Si.

NIP: 19710612 200312 2 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA DAN SASTRA ARAB

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2024



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-242/Un.02/DA/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : PERLAWANAN SUBALTERN TERHADAP KOLONIALISME DALAM ANTOLOGI
PUISI FI AL-QUDS KARYA TAMIM AL-BARGUTSI (PERSPEKTIF
POSKOLONIALISME SPIVAK)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD JAFAR SHIDDIQ, S.Hum.
Nomor Induk Mahasiswa : 22201011021
Telah diujikan pada : Selasa, 16 Januari 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Aning Ayu Kusumawati, S.Ag M.Si.
SIGNED

Valid ID: 65b3acaf648eb



Pengaji I

Prof. Dr. Bernawy Munthe, M.A.
SIGNED



Pengaji II

Prof. Dr. Yulia Nasru Latifi, S.Ag, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 65b59d2151634



Yogyakarta, 16 Januari 2024

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 65b7465545b83

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Jafar Shiddiq

NIM : 22201011021

Jurusan : Magister Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Saya menyatakan bahwa:

1. Tesis yang berjudul Perlawanann Subaltern Terhadap Kolonialisme Dalam Antologi Puisi Fī Al-Quds Karya Tamīm Al-Bargūtsī (Perspektif Poskolonialisme Spivak) diajukan sebagai pemenuhan salah satu SKS di jurusan Magister Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan tesis ini telah saya cantumkan sesuai dengan yang berlaku. Jika di kemudian hari terbukti bahwa penelitian ini bukan hasil karya asli saya atau hasil plagiat dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Januari 2024

Yang menyatakan,



Muhammad Jafar Shiddiq

22201011021

NOTA DINAS

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu

Budaya UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah tesis berjudul: **Perlawanan Subaltern Terhadap Kolonialisme Dalam Antologi Puisi *F7 Al-Quds* Karya Tamīm Al-Bargūtsī (Perspektif Poskolonialisme Spivak)** yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Jafar Shiddiq

NIM : 22201011021

Jurusan : Magister Bahasa dan Sastra Arab

maka saya menyatakan dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar di jenjang Magister Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan agar tesis saudara tersebut dapat segera diujikan. Untuk itu, kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 4 Januari 2024

Dosen Pembimbing



Dr. Aning Ayu Kusumawati, S.Ag M.Si.
NIP: 19710612 200312 2 001

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Perlawan Subaltern Terhadap Kolonialisme Dalam Antologi Puisi *Fī Al-Quds* Karya *Tamīm Al-Bargūtsī* (Perspektif Poskolonialisme Spivak). Penelitian ini didasarkan pada problematika kemanusiaan dan dominasi kekuasaan kolonialisme pada konflik Palestina-Israel yang digambarkan oleh *Tamīm* pada tiga puisinya dalam antologi *Fī al-quds*. Dan tujuan dari penelitian ini adalah mengkritisi wacana subalternitas dalam melakukan perlawan terhadap dominasi kolonialisme yang telah digambarkan oleh *Tamīm Al-Bargūtsī* pada tiga puisinya. Tiga puisi tersebut berjudul *Fī al-quds*, *Al-Jalīl*, dan *Al-mautu fīnā wa fīhim al-fazau'* mengangkat fakta konflik Palestina-Israel secara simbolik dan menggambarkan ketertindasan yang dialami oleh warga sipil Palestina sebagai subaltern dalam konflik tersebut. Sehingga untuk membongkar dan mengkaji bait-bait puisi tersebut, penelitian ini menggunakan poskolonialisme Gayatri C. Spivak yang berfokus melihat dan mengkritisi wacana subalternitas dan mereproduksi wacana tersebut untuk menyampaikan suara-suara subaltern. Selain itu, penelitian ini merupakan studi pustaka dengan metode kualitatif deskriptif yang dilengkapi dengan dekonstruksi. Adapun, Hasil penelitian ini bahwa warga sipil Palestina sebagai subaltern di-*stereotip*-kan oleh Barat sebagai teroris, anti-intelektual, dan terpecah-belah sehingga memunculkan dominasi kolonialisme yang menyebabkan penindasan dan pembunuhan, berupa penembakan gas air mata, teror, intimidasi, blokade tempat ibadah, dinding penjaga, bahkan genosida selama puluhan tahun. Kemudian *Tamīm* menggambarkan perlawan subaltern sebagai wacana tandingan terhadap stereotip Barat. Wacana tandingan tersebut berupa hibriditas antara spiritualitas Timur dan rasionalitas Barat.

Kata kunci: Perlawan, Subaltern, Poskolonialisme

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

التجريد

قام هذا البحث على عنوان "مقاومة الاستعمارية عند الملائم في ديوان في القدس لتميم البرغوثي (منظور سيفاك فوس كلونالية)". يهدف هذا البحث إلى نقد خطاب التبعية في مقاومة هيمنة الاستعمار كما وصفه تميم البرغوثي في ثلاثة من قصائده في ديوان في القدس. القصائد الثلاث التي تحمل عنوان في القدس والجليل والموت فيما وفيهم الفزع تشير وقائع الصراع الفلسطيني الإسرائيلي بشكل رمزي من حيث أن هناك اضطهاداً يعاني منه المدنيون الفلسطينيون باعتبارهم الملائم في الصراع. لذا، لتفكيك أبيات القصيدة وفحصها، يستخدم هذا البحث نظرية فوس كلونالية عند غاياتري سيفاك التي ترکز على عرض وانتقاد خطاب الملائمية وإعادة إنتاج هذا الخطاب لنقل أصوات الملائمين. وفضلاً عن ذلك، فإن هذا البحث هو دراسة أدبية ذات منهج وصفي كيفي مكمل بالتفكيك. وتظهر نتائج هذا البحث أن المدنيين الفلسطينيين الملائمين يصوّرهم الغرب الإرهابيين، والمناهضين للمثقفين، والمنقسمين، مما أدى إلى نشوء الصراع الفلسطيني الإسرائيلي في شعر في القدس والجليل وشعراً. لا يستطيع الموت فيما وفيه الفزع أن يتحدث علينا ضد هيمنة الاستعمار المتغشية في عالم القمع والقتل، في شكل إطلاق الغاز المسيل للدموع، والإرهاب، والتروّي، وحصار دور العبادة، وجدران الحراسة، وحتى الإبادة الجماعية لعقود من الزمن. ثم يصف تميم مقاومة الملائم بأنها خطاب مضاد للصور النمطية الغربية. ويأخذ هذا الخطاب المضاد شكل هجين بين الروحانية الشرقية والعقلانية الغربية.

الكلمات المفتاحية: المقاومة، الملائم، فوس كلونالية

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Puisi Adalah Ungkapan Gagasan-Gagasan yang Terselubung Oleh

Keindahan dan Emosionalita

“Herbert Spencer”



Alhamdulillāh kuucapkan atas karunia dan hidayah yang telah diberikan oleh

Allah subḥānahu wa taālā

Tesis ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri yang telah berjuang sampai

saat ini, terima kasih kuucapkan.

Persembahan untuk kedua orang tua dan kakak saya yang telah berdoa dan

memberi motivasi selama ini, terima kasih kuucapkan.

Persembahan untuk pembimbing dan para penguji yang telah memerikan saran,

masukan, dan juga motivasi, terima kasih kuucapkan.

Persembahan untuk belahan jiwa yang telah mendukung dan menemani dalam
perjuangan ini.

Kucapkan terima kasih atas semuanya

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena hanya dengan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan Tesis ini. Dan tak lupa pula Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, sang pembawa kabar gembira dan sebaik-baiknya tauladan bagi setiap insan yang mengharap Rahmat dan Hidayah-Nya.

Selama proses penulisan Tesis ini, begitu banyak bantuan dan dukungan yang diterima penulis dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Phil. Al-Makin, M.A. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A. selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, beserta jajarannya.
3. Dr. Tatik Mariyatul Tasnimah, M.Ag., selaku Ketua Prodi Magister Bahasa dan Sastra Arab, beserta sekretaris prodi.
4. Dr. Aning Ayu Kusumawati, S.Ag M.Si., selaku pembimbing tesis yang telah meluangkan waktu dan kesempatan untuk memberikan arahan, wejangan, serta bimbingan untuk menyelesaikan tesis ini.
5. Seluruh dosen program studi Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan secara

ikhlas dan istiqomah selama perkuliahan berlangsung maupun di luar perkuliahan.

6. Ayahanda Supardi, ibunda Hanisah, dan Kakak Saya Ladya Ayu Puspa Sari yang senantiasa mendukung, menyemangati, dan menesehati sepenuh hati dalam doa-doa mereka agar dapat menyelesaikan program Magister bahasa dan Sastra Arab.
7. Teman-teman program studi Magister Bahasa dan Sastra Arab yang menjadi teman diskusi, bercanda, dan belajar bersama dalam suka maupun duka.

Dengan demikian penulis berdoa semoga Allah Swt membalas budi baik dan tulus mereka, sehingga tesis ini dapat bermanfaat dalam ilmu pengetahuan terutama dalam bidang sastra Arab, dan terlebih juga terhadap penulis sendiri.

Yogyakarta, 4 Januari 2024

Yang menyatakan,



Muhammad Jafar Shiddiq

22201011021

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
NOTA DINAS.....	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1.4. Kajian Pustaka.....	8
1.5. Kerangka Teori.....	11
1.5.1. Poskolonialisme	11
1.5.2. Subaltern	13
1.5.3. Esensialisme strategis.....	16
1.6. Metode Penelitian.....	18
1.6.1. Jenis penelitian.....	19
1.6.2. Sumber Data.....	19
1.6.3. Pengumpulan Data	19
1.6.4. Analisis Data	20
1.7. Sistematika Pembahasan	20
BAB II BIOGRAFI <i>TAMĪM AL-BARGŪTSĪ</i>, DESKRIPSI TIGA PUISI ANTOLOGI <i>FĪ AL-QUDS</i>, DAN KONFLIK ISRAEL-PALESTINA	22
2.1. Biografi Tamīm Al-Bargūtsī	22
2.1.1. Pendidikan.....	22
2.1.2. Profesi	23

2.1.3. Karya-karya.....	23
2.2. Tiga puisi dalam antologi puisi <i>Fī al-Quds</i>	24
2.2.1. Puisi <i>Fī al-Quds</i>	25
2.2.2. Puisi <i>Al-Jalīl</i>	26
2.2.3. Puisi <i>Al-mautu fīnā wa fīhim al-fazau'</i>	26
2.3. Konflik Palestina-Israel	26
BAB III ANALISIS POSKOLONIALISME GAYATRI SPIVAK PADA TIGA PUISI DALAM ANTOLOGI <i>FĪ AL-QUDS</i>	30
3.1. Dominasi Kolonialisme Terhadap Subaltern	31
3.1.1. Blokade	32
a. Blokade akses jalan.....	32
b. Blokade tempat ibadah.....	34
c. Blokade wilayah dengan dinding.....	35
3.1.2. Penindasan dan pembunuhan	37
a. Penembakan gas air mata.....	37
b. Teror warga sipil.....	38
c. Intimidasi warga sipil.....	40
d. Genosida	41
3.2. Dekonstruksi puisi terhadap dominasi kolonialisme Barat sebagai perlawanan subaltern	43
3.2.1. Perlawanan subaltern dengan budaya Timur	45
a. Panggilan Allah sebagai jihad.....	45
b. Meneladani veteran	46
c. Keyakinan dan optimisme	46
d. Merindukan kejayaan Palestina	47
3.2.2. Perlawanan subaltern dengan budaya Barat.....	47
e. Persenjataan untuk melawan.....	48
a. Persatuan kekuatan yang beragam	48
b. Kebutuhan strategi untuk melawan.....	49
c. Seruan persatuan dalam perjuangan tanpa membeda-bedakan.....	50
BAB IV PENUTUP	54
4.1. Kesimpulan.....	54

4.2. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN	60
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	85



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Transliterasi konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ş	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

2. Transliterasi vokal tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama

—	Fathah	a	a
—	Kasrah	i	i
—	Dammah	u	u

3. Transliterasi vokal rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

4. Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَّ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يِّ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وَّ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perlwanan hadir bukan semata untuk menentang dan menjatuhkan, namun perlwanan hadir untuk membangun dan menyatukan suara-suara hilang ditelan oleh kekuasaan penuh dengan ketidakadilan dan eksplorasi berlebihan yang dialami oleh subaltern. Sebagaimana perlwanan dipahami oleh James Scott¹ sebagai upaya untuk menghadapi kekuatan atau otoritas yang dianggap tidak adil dan tidak diinginkan serta memiliki tujuan-tujuan, baik itu sebagai paham maupun tindakan dalam mencapai kebebasan, hak asasi manusia, dan juga keadilan sosial. Sehingga, adanya perlwanan bagi kaum subaltern berindikasi pada suara-suara mereka yang ingin didengarkan oleh dunia tentang bagaimana mereka ditekan dan ditelan oleh dominasi kekuatan yang menguasai mereka, termasuk warisan kekuatan imperialisme dan kolonialisme Barat yang masih berbekas sampai saat ini.

Eropa dan Amerika sebagai Barat hingga saat ini masih memanjangkan tangan kekuasaan kolonialisme kepada sekutunya di wilayah Timur. Diawali pada abad ke-15, imperialisme dan kolonialisme dengan identitas bangsa-bangsa Eropa atau Barat (*Oksidental*) yang menduduki daerah-daerah yang dianggap mereka sebagai Timur (*Oriental*).² Dalam hal itu timur diasumsikan sebagai orang-orang yang dikenal dengan bangsa bar-bar, amoral, penuh nafsu, irasional, dan juga kasar.³ kolonialisme dan imperialisme dianggap legal dan terus berjalan sampai awal abad ke-20 atau lebih tepatnya pada perang dunia ke-1 yang didalihkan untuk menghancurkan kerajaan-

¹ James C Scott, *Weapons of the Weak Everyday Forms of Peasant Resistance* (New Heaven: Yale University Press, 1985), 55.

² Philip J. Stern, *Empire Incorporated :The Corporations That Built British Colonialism*, First. (Cambridge: Harvard University Press, 2023).

³ Edward W Said, *Orientalism*, First. (New York: Pantheon Books, 1978).

kerajaan yang berkuasa pada saat itu dan berlanjut sampai dengan perang dunia ke-2.⁴

Selama awal abad ke-20 banyak bangsa-bangsa yang berada dibawah jajahan Barat termasuk wilayah-wilayah yang berada pada kekuasaan Britania Raya atau disebut Inggris merdeka secara formal, salah satunya adalah wilayah Palestina. Namun pada wilayah Palestina ini memiliki problematika kedaulatan negara yang masih berlanjut hingga sekarang.⁵

Problematika ini dimulai pada awal deklarasi Balfour pada tahun 1917 tentang tanah air Yahudi (Israel) di Palestina dan kemudian dibawa pada sidang PBB pada tahun 1947 sebagai proposal untuk membagi wilayah menjadi dua negara Yahudi dan juga Arab, namun proposal tersebut ditolak oleh komunitas Arab karena hal tersebut sama saja melanggengkan warisan kolonialisme. Karena ada alasan penolakan bahwa Palestina sudah menjadi tempat yang dihuni oleh komunitas heterogen antar agama yang beragam dari dahulu, baik itu Yahudi, Islam, dan juga Nasrani.⁶ Kemudian masalah ini membesar ketika Israel mulai mendeklarasikan kemerdekaan mereka pada tahun 1948 dan menimbulkan perang di antara bangsa-bangsa Arab dengan Israel yang diakhiri dengan gencatan senjata. Pada sisi lainnya, pihak Arab juga mendeklarasikan kemerdekaan Palestina pada tahun 1988 dan hal tersebut membuat konflik ini semakin menjadi-jadi dan masih berlanjut hingga sekarang.⁷ Akibatnya konflik ini tidak hanya berimbang pada masalah politik, ekonomi, maupun agama, namun lebih kepada masalah kemanusiaan yang tidak berujung.

Dengan adanya konflik Palestina-Israel yang tidak berujung pada masalah kemanusiaan, maka banyak media-media kecaman dari berbagai sektor untuk membela

⁴ Ermy Azziaty Rozali and Azmul Fahimi Kamaruzaman, “First World War, Balfour Declaration and Their Impacts on Palestine,” *International Journal of West Asian Studies* 3, no. 2 (2011): 19–39.

⁵ Rashid Khalidi, *The Hundred Years War On Palestine* (Unites State: Macmillan Publishing Group, 2020).

⁶ Rozali and Kamaruzaman, “First World War, Balfour Declaration and Their Impacts on Palestine.”

⁷ Khalidi, *The Hundred Years War On Palestine*.

dan juga melawan hak asasi manusia yang kian hari makin merosot, bahkan tergambar jelas pada bekas-bekas perperangan Israel-Palestina, adapun salah satu sektor yang banyak berkontribusi dalam melawan dan membela rakyat-rakyat yang tertindas adalah para sastrawan.⁸ Para sastrawan Arab dengan media tulis baik itu berupa puisi dan novel mencoba membawa revolusi dan juga perubahan ke arah yang semestinya. Di sisi lain dunia sastra Arab lebih dahulu mengenal puisi atau *sya 'ir* dari pada novel atau *riwāyah*, puisi Arab sendiri dikenal dari dahulu sebagai kata-kata puitis yang romantis penuh sanjungan dan puji atau bahkan sebaliknya, dikenal dengan puisi kebencian yang penuh dengan cacian dan makian.⁹ Namun perkembangan zaman telah mengubah sudut pandang para sastrawan Arab untuk melihat puisi dari esensinya sebagai kata yang memiliki kekuatan untuk mengkritisi dan mengkritik problematika kemanusiaan yang terjadi, sehingga hal tersebut menciptakan tema puisi baru yaitu *muqāwamāt*.¹⁰

Puisi *muqāwamāt* telah banyak mewujudkan perlawanan secara nyata, meskipun hanya tertulis dalam rangkaian kata-kata, namun dampaknya bisa dirasakan sebagai sarana informasi tentang problematika kemanusiaan yang sedang terjadi atau menjadi salah satu senjata gagasan dari penyair.¹¹ Para sastrawan yang bergerak pada puisi *muqāwamāt* biasanya memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme yang tinggi. Di kalangan masyarakat Arab sendiri mereka mengenal beberapa nama sastrawan dengan puisi-puisinya yang memiliki nuansa *muqāwamāt*, seperti *Mahmūd Darwīsy*, *Nizār Qabbañī*, *Anīs Syausān*, *Murīd Al-Bargūtsī*, dan *Tamīm Al-Bargūtsī*.¹² Namun dari nama-nama penyair tersebut terdapat salah satunya penyair *muqāwamāt* kontemporer

⁸ Hana Al-Fakhuri, “Kitāb Al-Jamī’i Fī Tārīkhu Al-Adabī Al-Arabi: Al-Adabu Al-Hadītsu” (Beirut: Dar al-Jil, 1986).

⁹ Syauqi Dhoif, *Tārīkhu Al-Adabī Al-Arabi Al-‘Asru Al-Jāhiliyyu*, Kedua. (Kairo: Dar al-Ma’arif, 1960).

¹⁰ As-Sayyid Najm, *Adab Al-Muqāwamah*, 2nd ed. (Mesir: Daar, 2007).

¹¹ Zulfa Purnamawati, “Ideologi Perlawanan Dalam Antologi Puisi Fi>tari>Qi Al-Fajri Karya Abdullah Al-Baradduni,” no. July (2020).

¹² Gālī Syukrī, “Adab Al-Muqāwamah” (Mesir: Dar al-Ma’arif, 1998), 21.

yang dianugerahi sebagai pangeran penyair Arab saat ini dan juga pembela rakyat Palestina yang konsisten dengan karya-karya puisinya, yaitu *Tamīm Al-Bargūtsī*.¹³

Karya pertama *Tamīm* ditulis pada tahun 1999 dengan judul *Mījānā* dengan menggunakan bahasa Arab-Palestina dan dipublikasikan di *Rāmallah*, kemudian pada tahun 2003 ia menulis karya keduanya dengan judul *al-Mandzar* dengan bahasa Arab-Mesir, dan dilanjutkan karyanya yang ketiga dalam menggambarkan perang Irak-Amerika pada tahun 2003 dengan judul *maqāmu Irāq* dengan menggunakan bahasa fusha untuk pertama kalinya.¹⁴ Namun dari beberapa karyanya tersebut terdapat karya antologi puisi yang paling terkenal di kalangan bangsa Arab khususnya rakyat Palestina yang ditulis pada 2007 dengan judul *Fī al-quds*, bahkan sebagian bait puisi dijadikan sebagai nada dering di *handphone* mereka.¹⁵ Puisi-puisi yang terdapat dalam antologi *Fī al-quds* ini menggambarkan suasana dan kondisi kota-kota di Palestina, serta tiga di antaranya dikenal sebagai puisi monumental dan dibacakan pada acara televisi nasional *Al-Jazeera*.¹⁶

Tiga puisi tersebut adalah *Fī al-quds*, *Al-Jalīl*, dan *Al-mautu fīnā wa fīhim al-fazau'* ditulis oleh *Tamīm* dengan latar belakang konflik Palestina-Israel secara historis dengan kalimat pembuka pada puisi *Al-mautu fīnā wa fīhim al-fazau'* berbunyi “*in sāra ahlī fa al-dahru yattabi' yashadu ahwālahum wa yastamīu*” bahwa warga Palestina memang pribumi yang menduduki Palestina bukan etnis yang lainnya secara historial, karena dibuktikan bahwa waktu menyaksikan apa yang terjadi dengan mereka.¹⁷

Disambung pada awal puisi *Fī al-quds* berbunyi “*mararnā alā ad-dāri al-habībi fa*

¹³ Arageek, “Man Huwa Tamīm Al-Bargūtsī,” *Web Site*, last modified 2020, accessed October 10, 2023, <https://www.arageek.com/bio/tamim-al-barghouti>.

¹⁴ Georgetown University, “Renowned Poet Tamim Al-Barghouti to Give Poetry Reading at CCAS,” *Center for Contemporary Arab Studies*, March 2010, <https://ccas.georgetown.edu/2010/03/20/renowned-poet-tamim-al-barghouti-to-give-poetry-reading-at-ccas/>.

¹⁵ Tamīm Al-Bargūtsī, *Fī Al-Quds* (Kairo: Dar al-Suruq, 2007).

¹⁶ Tamīm Al-Bargūtsī, “Tamīm Al-Bargūtsī-Sittūna Āman Mā Bikum Al-Khazalu,” *Adab.Com*, last modified 2008, accessed October 10, 2023, <https://youtu.be/g2Q35iKIXOs?si=vPkWm7rjbpcVsiQ5>.

¹⁷ Al-Bargūtsī, *Fī Al-Quds*, 45.

raddanā ‘an ad-dāri qānūnu al-a’ādī wa sūruha” dinyatakan pada bait tersebut bahwa *Tamīm* sebagai perwakilan warga sipil memaksa untuk memasuki wilayah Palestina yang dijaga oleh peraturan dan undang-undang musuh.¹⁸ Kemudian pada puisi *Jalīl* berbunyi “*salāmun alā’ zaini al-qurā wa al-hawādiri*” yang didahului dengan memberikan salam kepada seluruh lapisan masyarakat baik itu yang tinggal di kota maupun desa tentang adanya problematika kemanusian yang terjadi di Palestina.¹⁹ Sehingga beberapa potongan bait dari ketiga puisi ini mengindikasikan tentang adanya warisan kolonialisme Barat khususnya Inggris di Palestina yang masih berlanjut hingga sekarang.

Berpijak pada paragraf-paragraf sebelumnya telah dituliskan secara argumentatif mengenai latar belakang problematika warisan kolonialisme Barat di Palestina dan menjadi isu kemanusiaan yang masih relevan hingga saat ini. Dan puisi sebagai objek penelitian ini yang dijadikan sebagai media untuk menyuarakan gambaran perlawanan warga sipil terhadap praktik kolonialisme yang menyudutkan suara-suara dari hak asasi manusia, keadilan, serta kebebasan. Maka dari itu perlu adanya perspektif atau alat untuk membaca dan juga melihat secara kritis tentang kolonialisme yang dilanggengkan hingga saat ini, adapun salah satu perspektif yang relevan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi puisi yang memiliki nuansa kolonialisme dan perlawanan terhadap kolonialisme adalah poskolonialisme.

Poskolonialisme memandang kajian karya sastra era kolonial Barat atau pasca-kolonial Barat yang menceritakan masa kolonial sebagai kajian kritis yang bukan hanya sebagai deskripsi dampak kolonialisme melainkan sebagai perlawanan atas wacana dominan dalam suatu karya sastra.²⁰ Pada ketiga puisi *Tamīm* di atas digambarkan

¹⁸ Ibid., 7.

¹⁹ Ibid., 13.

²⁰ Ania Loomba, *Colonialism/Postcolonialism The New Critical Idiom*, second. (London and New York: Routledge, 2005).

sekilas bagaimana ruang antara penjajah dan terjajah, *the self* dan *the other*, yaitu rezim Zionis sebagai perpanjangan tangan dari Inggris sebagai penjajah atau *the self*. Sedangkan subaltern atau warga sipil Palestina sebagai *the other*, memiliki indikasi wacana dominan yang membungkang suara subaltern untuk menyuarkan ketertindasan mereka. Oleh karena itu, perspektif yang memiliki relevansi untuk membongkar wacana dominan dalam ketiga puisi tersebut adalah psokolonialisme Spivak yang berbicara tentang subaltern dan esensialisme strategis.

Sekilas tentang subaltern dan juga esensialisme strategis, dalam buku “*Can subaltern speak?*” Spivak menyatakan bahwa subaltern mengacu pada kelompok sosial, budaya, atau politik yang terpinggirkan atau tertindas dalam masyarakat. Kelompok-kelompok ini seringkali tidak memiliki suara atau keterwakilan yang kuat dalam politik, budaya atau bahasa. Kelompok ini sulit terwakili dalam wacana resmi atau kekuasaan politik dan memerlukan strategi agar suara-suara mereka terdengar. Adapun strategi yang ditawarkan oleh Spivak adalah esensialisme strategis sebagai upaya dalam menyederhanakan eksesif dalam memahami kelompok budaya dan sosial yang berbeda.²¹ Dari pernyataan Spivak mengenai subaltern dan juga esensialisme strategis maka memungkin untuk membaca ketiga puisi tersebut yang memiliki indikasi tentang problematika konflik Palestina-Israel terkait subalternitas guna membantu kita memahami kompleksitas konflik ini dari sudut pandang yang lebih dalam dan kritis, serta memungkinkan kita juga untuk merenungkan dampak penjajahan dan menghargai suara-suara yang terpinggirkan dalam konflik ini dan menjadikannya “terdengar” dengan esensialisme strategis.

²¹ Gayatri Chakravorty Spivak, *Can Subaltern Speak? “Dapatkah Subaltern Berbicara?,”* Terjemah. (Yogyakarta: Circa, 2021).

1.2. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang tentang penggambaran dominasi kolonialisme pada warga sipil Palestina sebagai subaltern yang terbungkam suara mereka dalam tiga puisi antologi *Fī Al-Quds* serta perlawanan mereka, sehingga perlu adanya perseptif poskolonialisme untuk membongkar wacana dominan secara objektif dan historis tentang problemtika kemanusiaan yang disebabkan oleh praktek kolonialisme tersebut. Adapun rumusan masalah sesuai dengan latar belakang yang teridentifikasi tentang subalternitas dan perlawanan mereka terhadap kolonialisme dengan perspektif poskolonialisme Spivak yang bertajuk pada subaltern dan esensialisme strategis, sebagai berikut:

1. Bagaimana dominasi kolonialisme pada subaltern dalam tiga puisi antologi puisi *Fī Al-Quds*?
2. Bagaimana perlawanan subaltern terhadap kolonialisme dalam tiga puisi antologi puisi *Fī Al-Quds*?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah di atas, sebagai berikut:

1. Menginterpretasikan tiga puisi antologi puisi *Fī Al-Quds* dan mengidentifikasi dominasi kolonialisme pada subaltern.
2. Menemukan dan mengevaluasi perlawanan subaltern terhadap kolonialisme dalam tiga puisi antologi puisi *Fī Al-Quds* sesuai dengan esensialisme strategis Spivak.

Dan kegunaan atau manfaat penelitian yang terbentuk sebagai jawaban dari tujuan penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini memiliki kontribusi dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada para pembaca tentang subalternitas dan perlawanan terhadap kolonialisme yang dibangun oleh *Tamīm* dalam tiga puisi antologi puisi *Fī Al-Quds* secara historis dan dekonstruktif dengan perspektif poskolonialisme Spivak.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber khazanah kepustakaan sastra Arab dan menjadi motivasi dalam pengembangan penelitian sastra Arab dalam pandangan atau perspektif yang lebih kompleks.
3. Di samping itu hasil penelitian ini diharapkan dapat mengubah pandangan masyarakat tentang kebebasan, perlawanan dan juga kesataraan sesuai dengan kaidah kemanusiaan.

1.4. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini ditemukan kesamaan dalam objek formal, teori, sumber data, serta metode yang digunakan. Namun di balik itu terdapat objek material sebagai data penelitian, yaitu puisi *Al-mautu fīnā wa fīhim al-fazau'*, *al-Jalīl*, dan *Fī al-quds* karya *Tamīm* masih disinggung dalam ranah intrinsik dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaharuan dan juga novelty yang bisa dipertanggungjawabkan. Adapun rincian kajian pustaka secara naratif sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang berpijak dalam kesamaan objek material yang bersumber pada antologi *Fī al-quds* yang ditulis oleh Khawla Mahmoud Al-Asa'ad pada tahun 2023 dengan judul “*Prayers of Belonging and Identity in the Diwan (In Jerusalem) by the Poet Tamim Al-Barghouti*”. Pada penelitian tersebut memiliki identifikasi bahwa *Tamīm* sebagai penyair nasionalisme dan juga patriotisme yang berperan dalam meninggikan identitas warisan Arab berupa budaya, bahasa, dan juga

puisi.²² Hal ini berindikasi bahwa objek material yang bersumber dari antologi puisi *Fī al-Quds* hanya berfokus pada satu puisi yaitu *Fī al-quds* berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada tiga puisi bertemakan perlawanan di Palestina dan juga memiliki perbedaan pendekatan yaitu poskolonialisme Spivak untuk melihat subalternitas.

Kedua, penelitian selanjutnya juga memiliki indikasi persamaan pada sumber data anatologi puisi *Fī al-Quds* yang ditulis oleh Muhammad Ridho Maghribi pada tahun 2019 dengan judul “*Scenery Representation in Poetry of the Palestinian Resistance, a Poem "in Jerusalem" by Tamim Barghouthi (an Artistic Approach)*”. Di dalam penelitian tersebut ditemukan adanya penggambaran *Tamīm* secara emosional pada pemandangan kota Yerusalem secara historial.²³ Hal ini menandakan bahwa adanya kesamaan pada sumber data dari objek material, namun memiliki perbedaan pendekatan dalam penelitian yaitu pendekatan artistik dan juga penelitian poskolonialisme Spivak.

Ketiga, penelitian selanjutnya memiliki indikasi kesamaan pada objek formal, yaitu tentang perlawanan. Adapun penelitian pertama yang ditulis oleh Muhammad Hussain Nasser, Behruz Gorbanzadeh, dan Hamidraza Mashaykhi pada tahun 2023 dengan judul “*Resistance to Colonialism in the Poetry of Zaher Al-Almei*”. Bahwa dalam penelitian tersebut ditemukan adanya pemikiran perlawanan terhadap ateisme Barat, kolonialisme Barat, dan perlawanan terhadap PBB yang terdapat dalam puisi yang ditulis oleh Zaher.²⁴ Sehingga penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam media puisi sebagai suara perlawanan, namun objek material yang dikaji memiliki perbedaan.

²² Khawla Mahmoud Al-asaad, “Prayers of Belonging and Identity in the Diwan of (In Jerusalem) by the Poet Tamim Al-Barghouti By” 13 (2023).

²³ Muhammad Ridha Maghribi, “Scenery Representation in Poetry of the Palestinian Resistance, a Poem ‘in Jerusalem’ by Tamim Barghouthi _an Artistic Approach_,” *Milev Journal of Research and Studies* 5, no. 1 .(٢٠٢٣)

²⁴ Muhammad Hussain and Nasser Al, “Resistance to Colonialism in the Poetry of Zaher Al-AlMei,” *The Islamic University College Journal* 1, no. 72 (2023): 562–575.

Keempat, penelitian selanjutnya dengan objek formal perlawanan adalah penelitian yang ditulis oleh Hassan Goodarzi Lemraseky, Hamidreza mashaiehki, dan Najem abd fandi pada tahun 2022 dengan judul “*Resistensi terhadap kolonialisme dalam puisi Safar al-Syaib*”. Pada penelitian tersebut ditemukan adanya perlawanan puisi terhadap dominasi rezim Zionis pada warga Arab sebagai bentuk dari kolonialisme pada puisi *Safar al-Syaib* dengan interpretasi bebas melalui metode kualitatif-deskriptif.²⁵ Dengan hal ini maka penelitian tersebut memiliki persamaan dalam objek formal, namun juga memiliki perbedaan dalam objek material yang diteliti dan dikaji.

Kelima, penelitian tentang subalternitas telah banyak ditulis oleh beberapa peneliti, beberapa penelitian yang berkaitan dengan subalternitas, yaitu penelitian yang ditulis oleh Rahimal Khair pada tahun 2021 dengan judul “*Representasi Perempuan Subaltern dalam Novel Lail wa Qudbhan Karya Najib Al-Kailani*”. Bahwa di dalam penelitian tersebut melihat dengan kacamata postkolonial pada puisi tersebut tentang adanya praktek perbudakan berupa pekerjaan paksa dan korban kekejaman kepada orang berkulit hitam yang dibudayakan. Sehingga penelitian tersebut memiliki kesimpulan bahwa Najib Al-Kailani mencoba untuk merepresentasikan ketidakmampuan perempuan subaltern berbicara pada masyarakat Mesir dan mencontohkan bentuk sastra Islam baru yang lebih humanis dan agamis.²⁶ Hal ini berindikasi bahwa teori subaltern yang dipakai pada penelitian tersebut serupa dengan penelitian ini, namun memiliki perbedaan pada objek formal dan juga materialnya.

²⁵ Hassan Goodarzi Lemraseky, “Muqāwamah Al-Isti’mār Fi Syi’ri Safar Al-Syaibi,” *Adab Al-Kufa Journal* 53 (2022): 336–352.

²⁶ Ila Amalia, “Representasi Praktek Perbudakan Dan Penindasan Dalam Puisi ‘Negro’ Karya Langston Hughes: Sebuah Kajian Poskolonial,” *Diksi* 29, no. 1 (2021): 51–59.

Keenam, Kemudian penelitian terakhir juga berupa subalternitas yang ditulis oleh Avisena Perdana Putra Muama dan Arif Mustofa pada tahun 2022 dengan judul “*Kolonisasi Perempuan Subaltern dalam Cerpen “Qisshatu Fathiyah Al-Misriyyah”*”. Bahwa teori subaltern Gayatri Spivak dengan pendekatan studi postkolonial pada cerita pendek menyatakan di dalamnya terdapat penjajahan terhadap perempuan subaltern berupa: (a) Pernikahan Dini, (b) Kekerasan Fisik, (c) Marginalisasi, (d) Diskriminasi.²⁷ Hal ini juga berindikasi bahwa teori Subaltern yang dipakai pada penelitian tersebut serupa dengan penelitian ini, namun memiliki perbedaan pada objek formal dan juga materialnya, serta esensialisme strategis Spivak sebagai jawaban dari subalternitas tidak ditemukan pada penelitian tersebut.

1.5. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah poskolonialisme Gayatri Spivak, namun sebelum itu terdapat penjelasan tentang Poskolonialisme sebagai pengenalan awal dari teori Spivak mengenai subalternitas dan juga esensialisme strategis, adapun penjelasan secara rinci sebagai berikut:

1.5.1. Poskolonialisme

Poskolonialisme adalah pendekatan teoritis dan kritis yang digunakan dalam analisis sastra dan budaya untuk menjelajahi dampak dan warisan kolonialisme pada masyarakat, budaya, identitas, serta politik pasca-kolonial.²⁸

Pendekatan ini mencoba untuk memahami bagaimana proses kolonialisasi, di mana satu kelompok bangsa atau budaya menguasai yang lain dan

²⁷ Avisena Perdana, Putra Muama, and Arif Mustofa, “Colonization of Subaltern Women in the Short Story ‘Qisshatu Fathiyah Al-Misriyyah,’” *Journal of Arabic Literature (JaLi)* 4, no. 1 (2022): 1–17.

²⁸ Moore Gilber, *Postcolonial Theory: Contexts, Practices, Politics* (London and New York: Verso, 1997), 5–30.

mempengaruhi cara kita memahami sastra dan budaya pasca-kolonial.²⁹

Merujuk pada pemahaman statment sebelumnya tentang definisi kajian sastra dalam perspektif poskolonial, maka akan ditemukan bahwa kajian ini jika diterapkan pada penelitian ini akan berfokus pada esensi puisi baik sebagai fakta literatur dan juga sebagai fakta sosial. Hal tersebut dikarenakan kajian postkolonial memiliki epistemologi teori kritis, posmodernisme, dan juga poststrukturalisme.

Mengenal tentang kajian poskolonial tidak akan lepas dari tiga nama juru kunci dari teori atau kajian ini, mereka adalah Edward Said, Homi K. Bhabha, Gayatri Spivak.³⁰ Masing-masing dari mereka memperkenalkan konsep-konsep tentang poskolonialisme, dari Edward yang membahas dan mengonsep poskolonialisme dengan orientalisme, bahwa dominasi orang eropa yang paling tinggi dengan identitas dan juga budaya mereka baik kekuatan kekuasaan dan juga keilmuan.³¹ Kemudian Khomi Bhabha yang memperkenalkan poskolonial dengan istilah ambivalensi, bahwa pasca-kolonial tidak lagi menyerang fisik melainkan psikis yang akan mereka anggap lumrah dan menikmatinya, salah satunya melalui budaya yang hal ini disebut oleh Bhabha sebab adanya hibriditas, mimikri, dan juga ambivalensi.³² Dan yang terakhir adalah Gayatri Spivak yang memperkenalkan konsep subaltern dan esensialisme strategis yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Dalam kajian poskolonial sangat familiar dengan istilah “ruang antara” atau dalam kajian Bhabha disebut dengan *the liminal space*. Menurut Bhabha,

²⁹ Gurminder K. Bhambra, “Postcolonial and Decolonial Dialogues,” *Postcolonial Studies* 17, no. 2 (2014): 115–121, <http://dx.doi.org/10.1080/13688790.2014.966414>.

³⁰ Gilber, *Postcolonial Theory : Contexts, Practices, Politics*, 34, 74, 114.

³¹ Ibid., 34.

³² Homi Bhabha K., *The Location of Culture*, first. (London and New York: Routledge, 1994), 15.

antara penjajah dan terjajah terdapat "ruang antara, ruang ambang" (*the liminal space*) yang memungkinkan keduanya berinteraksi. Di antara keduanya terdapat ruang yang longgar untuk suatu resistensi. Bagi Bhabha, garis pemisah antara kedua kebudayaan itu tidak pernah tetap dan tidak dapat diketahui batas dan ujungnya.³³

Konsep liminalitas Bhabha ini digunakan untuk menghindari oposisi biner yang konfrontatif atau saling menaklukkan. Ruang ambang itu mampu berperan sebagai ruang untuk interaksi simbolik. Wacana postkolonial secara konsisten berada dalam ruang ambang ini. Di dalam ruang ketiga ini ada banyak interaksi simbolik pemaknaan, termasuk teks puisi. Dalam puisi, aneka pemaknaan dilakukan. Di dalam ruang ketiga itulah terjadi berbagai pola dan negosiasi, termasuk stereotipe, mimikri, hibriditas, dan ambivalensi.

1.5.2. Subaltern

Istilah Subaltern dipromosikan oleh Antonio Gramsci, terutama melalui karyanya mengenai hegemoni kultural, yang mengidentifikasi kelompok-kelompok yang dikecualikan, diekslusif, dan dikucilkan dalam tatanan kelas sosial.³⁴ Namun berbeda dalam pandangan lanjutan tentang subaltern dari Spivak yang menyatakan bahwa subaltern bukan sebatas kata berkelas yang ditunjukkan bagi kelas yang tertindas atau bagi kelompok *the Other*. Bagi Spivak dalam ranah poskolonial istilah tersebut merujuk pada segala sesuatu yang terkait dengan pembatasan akses dan menjadi semacam ruang pembedaan.³⁵

³³ Bhambra, "Postcolonial and Decolonial Dialogues."

³⁴ Antonio Gramsci, *Subaltern Social Groups: A Critical Edition Of Prison Notebook 25, Nursing Sociology* (New York: Columbia University Press, 2021).

³⁵ Gayatri Chakravorty Spivak, *A Critique of Postcolonial Reason*, Second. (London and Cambridge: Harvard University Press, 1999).

Dalam essainya yang lain, yaitu *Can Subaltern Speak?* Spivak memperkenalkan bahwa subaltern, yakni mereka yang berada di peringkat sosial dan budaya yang lebih rendah, seringkali tidak memiliki wakil yang sah dalam pembicaraan dan representasi. Mereka tidak memiliki kemampuan untuk menyuarakan pengalaman, pandangan, atau kepentingan mereka sendiri. Sebaliknya, para subaltern seringkali diwakili dan diucapkan oleh orang lain yang lebih berkuasa, seperti elit kolonial atau intelektual masyarakat yang mendominasi. Hal ini menciptakan situasi di mana representasi subaltern sering kali distorsi atau diabaikan.³⁶

Spivak juga menyoroti peran bahasa dan wacana dalam menekan suara subaltern. Dia menekankan bahwa bahasa yang digunakan untuk menyuarakan pengalaman subaltern sering kali dikendalikan oleh mereka yang mendominasi, dan ini dapat menghasilkan pemahaman yang salah atau penyalahgunaan kekuasaan. Dia menegaskan bahwa penting untuk memahami ketidakmampuan subaltern untuk berbicara dengan cara yang sebenarnya mewakili pengalaman mereka dan bahwa upaya untuk memberi suara kepada subaltern harus memperhitungkan dinamika bahasa dan kekuasaan.³⁷

Melalui bukunya, Spivak mengajak kita untuk memikirkan kompleksitas representasi dan wacana dalam konteks kolonialisme, imperialisme, dan struktur kekuasaan lainnya. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting tentang sejauh mana bawahan atau kaum pinggiran benar-benar dapat “berbicara” atau bersuara mengenai kondisi yang mempengaruhi keberadaan mereka. Konsep ini merupakan kekuatan pendorong penting bagi teori-teori

³⁶ Spivak, *Can Subaltern Speak? “Dapatkah Subaltern Berbicara?,”* 42–43.

³⁷ Ibid., 75.

poskolonial dan feminis, yang menginspirasi banyak penelitian tentang representasi, kekuasaan, dan ketidaksetaraan di seluruh dunia.

Kompleksitas representasi dalam pemikiran Gayatri Spivak melibatkan pertanyaan tentang bagaimana suara individu atau kelompok yang kurang terwakili atau bahkan tak terwakili dalam bahasa dapat diberdayakan atau diberikan wadah untuk diwakili. Spivak sering menyoroti ketidaksetaraan kekuasaan dan ketidaksetaraan dalam representasi, khususnya terkait dengan kelompok yang rentan atau diabaikan dalam masyarakat. Penting untuk dicatat bahwa Spivak menyoroti tantangan dalam mewakili kelompok yang seringkali terpinggirkan, seperti perempuan, pekerja migran, atau kelompok etnis tertentu.³⁸

Konsepnya tentang "subaltern" mengacu pada kelompok-kelompok ini yang sering kali tidak memiliki suara atau mampu mewakili diri mereka sendiri. Spivak juga menyoroti peran bahasa dalam proses representasi ini. Bahasa, menurutnya, dapat menjadi alat kekuasaan yang menguntungkan kelompok-kelompok tertentu, sementara pada saat yang sama dapat mengabaikan atau bahkan menindas suara-suara yang lebih lemah atau kurang terdengar.³⁹ Dengan demikian, kompleksitas representasi dalam pandangan Spivak menggambarkan tantangan untuk menyuarakan kelompok-kelompok yang sering kali diabaikan, mempertanyakan kekuasaan bahasa dalam pembentukan representasi, dan mengeksplorasi cara-cara untuk memberdayakan suara-suara yang terpinggirkan tersebut.

³⁸ Ibid., 80.

³⁹ Ibid., 121.

1.5.3. Esensialisme strategis

Subaltern yang diduduki oleh dominasi subalternitas karena adanya keinginan untuk meneruskan kekuasaan dan menetapkan subaltern sebagai objek yang didominasi. Para intelektual menggabarkan keterbungkaman suara yang terjadi pada *subaltern*. Kemudian adanya hubungan antara penjajah/terjajah, Barat/Timur, dan *the self/the other* yang bersifat hegemonik maupun dominan. Penjajah/Barat/*the self* mendapatkan posisi superior, sedangkan terjajah/Timur/*the other* mendapatkan posisi inferior. Hal demikian, menjadikan hubungan antar keduanya membentuk subordinasi atau dominasi. Selain itu, pihak terjajah/Timur/*the other* mendapatkan diri mereka pada bungkaman suara atau disebut juga dengan *subaltern*.⁴⁰

Dalam menghadapi identitas subaltern sebagaimana penjelasan di atas Spivak menawarkan padangannya yang disebut dengan *esensialisme strategis*. Esensialisme yang dimaksud di sini adalah esensi atau pondasi yang telah final dan alamiah untuk mendefinisikan identitas manusia. Subyek bukanlah sesuatu yang ada dengan sendirinya, bukan pula entitas yang utuh, melainkan hasil dari konstruksi secara nalariah bukan alamiah, yang disebut oleh Spivak dengan *rupture*. Namun di balik itu semua esensialisme tidak selalu tergolong negatif untuk melakukan resistensi atau perlawanan. Karena subyek mengalami desentralisasi, maka identitas dapat dinegosiasikan. Esensialisme yang dikontruksi melalui negosiasi, kekuatan politik, dan ideologi yang memiliki nilai positif bagi resistensi ataupun perlawanan inilah yang disebut dengan esensialisme strategis.⁴¹

⁴⁰ Gayatri Chakravorty Spivak, *Other Asias* (India: Blackwell Publishing, 2008), 26.

⁴¹ Spivak, *A Critique of Postcolonial Reason*, 332.

Di essainya yang lain, yaitu *Can the Subaltern Speak?* Spivak membahas tentang isu-isu teori sastra dan teori politik dengan menekankan pentingnya memahami dan merenungkan esensi atau identitas suatu kelompok atau individu dalam konteks budaya dan politik. Bahwa esensialisme strategis adalah sebuah pendekatan teoritis yang digunakan oleh Spivak untuk menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam representasi dan pembelaan hak-hak kelompok subaltern.⁴² Secara singkat, esensialisme strategis adalah upaya untuk menyoroti aspek-aspek identitas kelompok subaltern tanpa mengabaikan kompleksitas dan variasi dalam kelompok tersebut. Hal ini terjadi dalam konteks ketika kelompok subaltern tersebut seringkali diabaikan, direduksionis, atau digeneralisasi oleh aktor politik yang lebih berkuasa. Spivak mencatat bahwa ketika berbicara tentang kelompok subaltern, ada risiko bahwa mereka diabaikan dan dikonseptualisasikan sebagai entitas homogen, yang pada gilirannya dapat mengurangi pemahaman tentang perbedaan internal dalam kelompok tersebut.⁴³

Kendati demikian dalam situasi ini, Spivak menganggap esensialisme strategis sebagai alat yang diperlukan untuk sementara waktu. Ini melibatkan pengambilan risiko dengan menekankan elemen-elemen yang mungkin dianggap esensial dalam pengidentifikasi kelompok subaltern tersebut, sambil tetap menyadari bahwa ini adalah penyederhanaan yang dibutuhkan untuk memperjuangkan hak-hak mereka.⁴⁴ Dalam mensubversikan sistem biner pada wacana dominan yang melanggengkan kekuasaan mereka. Spivak menggunakan dekonstruksi untuk membongkar wacana-wacana tersebut.

⁴² Spivak, *Can Subaltern Speak? “Dapatkah Subaltern Berbicara?,”* 119.

⁴³ Ibid., 120.

⁴⁴ Spivak, *A Critique of Postcolonial Reason*, 282–283.

Selain itu, Spivak juga menaruh perhatian lebih kepada wacana pembelaan terhadap subaltern untuk menghindari politik radikal dan analisis cultural untuk reproduksi asumsi dan nilai yang akan dibawa sehingga mengalami *repetition-rupture*.

Esensialisme startegis dan subaltern yang dijelaskan dan dirumuskan Spivak dalam karya-karyanya tergambar pada subyek warga sipil Palestina secara simbolik yang dinyatakan dan digambarkan oleh *Tamīm* pada ketiga puisinya dalam antologi *Fī al-quds*. Bahwa para warga sipil baik itu pria, wanita, bahkan anak-anak sebagai kaum subaltern lebih memilih menahan dan hidup dalam dinding-dinding dan juga blokade rezim Zionis yang memiliki persenjataan lengkap. Para warga sipil memilih untuk terbunuh dan dianiaya untuk mempertahankan rumah mereka, meskipun perlawanan mereka hanya benda-benda seadanya seperti batu, ketapel, bahkan tangan kosong. Sehingga pembacaan ketiga puisi ini memerlukan adanya metode analisis bersifat deskriptif dan dekonstruktif untuk menginterpretasikan simbol-simbol yang implisit agar dapat dipahami secara tepat dan relevan dengan nilai kemanusiaan.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan kerangka ilmiah, maka membutuhkan sebuah metode penelitian guna mencapai tujuan dari penelitian itu sendiri, adapun metode penelitian meliputi jenis, sumber data, teknik pengumpulan data, dan juga teknik analisis data⁴⁵, adapun rincian sebagai berikut:

⁴⁵ Dkk. Rachmat Djoko Pradopo, *Metodologi Penelitian Sastra, Bahan Kuliah Sastra Bandingan* (Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya, 2003).

1.6.1. Jenis penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian pustaka atau disebut juga dengan *library research*, yaitu penelitian yang akan mengkaji, mencermati, membaca, dan juga membandingkan beberapa rujukan dan sumber bacaan yang memiliki hubungan dengan tema penelitian serta menyimpulkannya.⁴⁶ Dan dengan hal ini penelitian ini akan bersifat deskriptif kualitatif.

1.6.2. Sumber Data

Adapun data dalam penelitian ini diasumsikan pada sumber data dan juga data primer. Sumber data pada penelitian ini adalah buku antologi *Fī al-quds* karya *Tamīm* yang diunduh melalui <https://www.noor-book.com>, kemudian data primer yang akan dikaji pada penelitian adalah tiga puisi *Fī al-quds*, *Jalīl*, dan *Al-mautu fīnā wa fīhim al-fazau'*, adapun argumentasi dalam pemilihan data primer pada penelitian ini adalah adanya pernyataan secara eksplisit oleh *Tamīm* dalam puisi tersebut ditulis sebagai perlawanan hak-hak warga sipil Palestina dan pernah dibacakan secara resmi dalam acara televisi *Al-Jazeera* secara langsung.⁴⁷

1.6.3. Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan yang mempelajari data-data telah didokumentasikan atau telah tertulis sebelumnya.⁴⁸ Sehingga penelitian ini bertajuk dalam mempelajari, mereduksi dan juga mengklasifikasi data-data dari tiga puisi *Fī al-quds*, *Jalīl*, dan *Al-mautu*

⁴⁶ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), 9.

⁴⁷ Al-Bargūtsī, “*Tamīm Al-Bargūtsī-Sittūna Āman Mā Bikum Al-Khazalu.*”

⁴⁸ Faruk, *Metode Penelitian Sastra*, ed. Rh. Widuda, kedua. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

fīnā wa fīhim al-fazau' guna dianalisis dan dibahas lebih lanjut dengan perspektif poskolonialisme Spivak.

1.6.4. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis penelitian deskriptif, melalui proses dokumentasi data dan dilanjutkan dengan identifikasi masalah yang telah dikumpulkan dan didokumentasikan sebelumnya. Teknik analisis ini akan dibantu dengan teori yang relevan dengan teori dan tujuan dari penelitian, yaitu dekonstruksi sebagaimana yang ditawarkan oleh Spivak dalam menganalisis sebuah karya sastra poskolonial.⁴⁹ Adapun pemilihan teknik ini disesuaikan dengan objek penelitian, baik itu objek formal maupun objek material.

1.7. Sistematika Pembahasan

Sementara itu sistematika pembahasan dalam penelitian ini memiliki beberapa Langkah yang dilalui sebagai berikut. Pertama, pembacaan mendalam untuk menentukan bukti-bukti dominasi kolonialisme terhadap subaltern dalam tiga puisi *Fī al-quds*, *Jalīl*, dan *Al-mautu fīnā wa fīhim al-fazau'*. Langkah kedua, peneliti menganalisis dan mengevaluasi dominasi yang dilakukan oleh kolonialisme yang menyebabkan suara-suara subaltern tidak terdengar, kemudian menginterpretasikan puisi tentang adanya perlawanan subaltern terhadap praktik kolonialisme berlandaskan perspektif poskolonialisme Spivak, berikut ini kerangka kerja secara rinci dalam penelitian ini:

Bab I terdapat pemaparan terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan

⁴⁹ Spivak, *Can Subaltern Speak? “Dapatkah Subaltern Berbicara?,”* 64–67.

sistematika penulisan. Hal tersebut yang mendasari awal penelitian ini agar dapat dilaksanakan.

Bab II terdapat deskripsi historis tentang konflik Palestina-Israel dan biografi *Tamīm Al-Bargūtī* sebagai sastrawan kontemporer dan karya-karyanya baik tentang politik, puisi, dan video youtube, khususnya tentang tiga puisi dalam antologi *Fī al-quds* yaitu puisi *Fī al-quds*, *Jalīl*, dan *Al-mātu fīnā wa fīhim al-fazau'*.

Bab III terdapat pembahasan terkait hasil penelitian dengan menggunakan teori dan objek material yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya. Dan bab ini juga adalah penjelasan dari jawaban pada rumusan masalah berupa interpretatif dekonstruktif dan historis dengan perspektif poskolonialisme Spivak. Adapun sub-bab yang akan ditulis dalam bab ini, yaitu 1) Dominasi kolonialisme terhadap subaltern; a. Blokade, b. Penindasan dan Pembunuhan; 2) Dekonstruksi puisi terhadap dominasi kolonialisme Barat sebagai perlawanan subaltern, a. Perlawanan subaltern dengan budaya Timur , b. Perlawanan subaltern dengan budaya Barat.

Bab IV atau penutup terdapat kesimpulan dan saran, untuk kesimpulan berupa jawaban dari latar belakang sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Sedangkan saran berupa arahan untuk perbaikan dan kebaharuan dalam penelitian selanjutnya

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Perlawanannya hadir bukan semata untuk menentang, namun perlawanannya hadir untuk membangun dan menyatukan suara-suara subaltern yang hilang ditelan oleh kekuasaan penuh dengan ketidakadilan. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil dari penelitian ini, bahwa *Tamīm* sebagai penyair merepresentasikan *subaltern* pada antologi *Fī al-quds* dalam tiga puisi, yaitu *Fī al-quds*, *Al-Jalīl*, dan *Al-mautu fīnā wa fīhim al-fazau'*, sebagai berikut:

1. Pertama, stereotip Barat terhadap Timur memperkuat dominasi yang dilakukan oleh rezim Zionis terhadap subaltern berupa blokade akses jalan, tempat ibadah, dan wilayah yang menjadikan aktifitas warga sipil selalu dipantau dan terkekang tanpa ada kebebasan. Kemudian dominasi rezim Zionis terus berlanjut hingga penindasan dan pembunuhan, berupa penembakan gas air mata, teror, intimidasi, dan juga genosida selama puluhan tahun.
2. Kedua, gambaran perlawanannya subaltern terhadap kolonialisme sebagai wacana tandingan kepada stereotip Barat. Bahwa bangsa Arab sebagai Timur adalah bangsa yang bar-bar, terpecah-belah, dan teroris. Namun, hal tersebut ditepis oleh *Tamim* sebagai dekonstruksi perlawanannya yang dilakukan oleh warga sipil Palestina dengan spiritualitas Timur dan rasionalitas Barat sebagai hibriditas budaya antara penjajah dan terjajah.

Dari pembahasan ini terindikasi bahwa *Tamīm* sebagai penyair palestina terkemuka ingin menunjukkan kebenaran tentang konflik Palestina-Israel yang mengambang berpuluh-puluh tahun. Pada tiga puisinya dalam antologi *Fī al-quds*, *Tamīm* membuka tirai problematika kemanusian yang tertutup selama ini dengan politik, sejarah, maupun agama. Dan melalui tiga puisinya pula *Tamīm* menyoroti persatuan warga sipil Palestina selaku subaltern pada konflik tersebut dalam melawan dominasi kolonialisme dibawah kendali rezim Zionis beserta dalangnya. Bahwa kolonialisme Zionis yang didalangi oleh Barat adalah tindakan tidak manusiawi dan kriminalitas yang harus dihapuskan dari muka bumi.

4.2. Saran

Penelitian ini hadir untuk mengkaji tiga puisi yang terdapat pada antologi puisi *Fī al-quds* karya *Tamīm Al-Bargūtsī* dengan persepektif poskolonialisme Spivak. Penelitian ini melihat tentang gambaran subalternitas warga sipil Palestina dan perlawanan mereka yang terdapat pada ketiga puisi tersebut, yaitu *Fī al-quds*, *Al-Jalīl*, dan *Al-mautu fīnā wa fīhim al-fazau'* dengan menghadirkan simbol warga sipil sebagai subaltern yang mengalami penindasan, pembunuhan, dan objek dominasi oleh rezim Zionis sebagai penganut kolonialisme dan perlawanan mereka sebagai simbol dekonstruksi dominasi kolonialisme tersebut. Meskipun dalam penelitian dapat mengungkapkan dan menjawab pertanyaan penelitian, namun potensi antologi puisi *Fī al-quds* belum sepenuhnya digali dan diungkapkan secara rinci disebabkan wawasan yang terbatas serta tiada

kebenaran yang mutlak. Dengan kata lain, seyogyanya untuk dapat memperoleh pemahaman dan juga pengkajian yang lebih rinci agar kiranya dapat melihat antologi *Fī al-quds* dengan kajian perspektif yang berbeda maupun lanjutan untuk mengkritisi penelitian ini.

Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sudut pandang dalam menikmati dan memahami puisi *Fī al-quds*, *Al-Jalīl*, dan *Al-mātu fīnā wa fīhim al-fazau'* yang terdapat di antologi puisi *Fī al-quds* karya *Tamīm Al-Bargūtsī*. Adapun tujuan dari penelitian ini secara praktis untuk menyelesaikan studi magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab. Dan tujuan lainnya sebagai persembahan bagi penikmat dan pengkaji sastra Arab, khususnya puisi dan karya *Tamīm Al-Bargūtsī* lainnya yang memiliki tema bernuansa kemanusiaan dalam melawan kebiadaban, penindasan, dan marginalisasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-asaad, Khawla Mahmoud. “Prayers of Belonging and Identity in the Diwan of (In Jerusalem) by the Poet Tamim Al-Barghouti By” 13 (2023).
- Al-Bargūtsī, Tamīm. *Fī Al-Quds*. Kairo: Dar al-Suruq, 2007.
- _____. “Tamīm Al-Bargūtsī-Sittūna Āman Mā Bikum Al-Khazalu.” *Adab.Com*. Last modified 2008. Accessed October 10, 2023. <https://youtu.be/g2Q35iKIXOs?si=vPkWm7rjbpcVsiQ5>.
- Al-Fakhuri, Hana. “Kitāb Al-Jami’i Fī Tārīkhu Al-Adabī Al-Arabī: Al-Adabu Al-Hadītsu.” Beirut: Dar alJiil, 1986.
- Al-Yassu’i, Fr. Louis Ma'luf al-Yassu’i dan Fr. Bernard Tottel. *Al-Munjid*. Edited by Darel Machreq. 49th ed. Beirut, Lebanon: Maktabah Istifan, 2017.
- Aljazeera. “What’s the Israel-Palestine Conflict about? A Simple Guide.” 9 October. Galilea, October 2023. <https://www.aljazeera.com/news/2023/10/9/whats-the-israel-palestine-conflict-about-a-simple-guide>.
- Amalia, Ila. “Representasi Praktek Perbudakan Dan Penindasan Dalam Puisi ‘Negro’ Karya Langston Hughes: Sebuah Kajian Poskolonial.” *Diksi* 29, no. 1 (2021): 51–59.
- Arageek. “Man Huwa Tamīm Al-Bargūtsī.” *Web Site*. Last modified 2020. Accessed October 10, 2023. <https://www.arageek.com/bio/tamim-al-barghouti>.
- Bhabha K., Homi. *The Location of Culture*. First. London and New York: Routledge, 1994.
- Bhambra, Gurminder K. “Postcolonial and Decolonial Dialogues.” *Postcolonial Studies* 17, no. 2 (2014): 115–121. <http://dx.doi.org/10.1080/13688790.2014.966414>.
- Britannica. “Blokade.” 9 December. Last modified 2023. Accessed December 20, 2023. <https://www.britannica.com/topic/blockade-warfare>.
- _____. “Galilea.” 24 December. Last modified 2023. Accessed January 1, 2024. <https://www.britannica.com/place/Galilee-region-Israel>.
- Co-op, The Seminary. “In Jerusalem and Other Poems : Written Between 1996-2016.” May 30. Last modified 2017. Accessed December 20, 2023. <https://www.semcoop.com/jerusalem-and-other-poems-written-between-1996-2016>.
- Dhoif, Syauqi. *Tārīkhu Al-Adabī Al-Arabī Al-‘Asru Al-Jāhiliyyu*. Kedua. Kairo: Dar al-Ma’arif, 1960.
- Etc, Brian A. Jackson. “Palestinian Terrorist Groups Book.” *Rand Corporation* 01 (2016): 1–23.

- Faruk. *Metode Penelitian Sastra*. Edited by Rh. Widuda. Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Gālī Syukrī. “Adab Al-Muqāwamah.” Mesir: Dar al-Ma’arif, 1998.
- Georgetown University. “Renowned Poet Tamim Al-Barghouti to Give Poetry Reading at CCAS.” *Center for Contemporary Arab Studies*, March 2010. <https://ccas.georgetown.edu/2010/03/20/renowned-poet-tamim-al-barghouti-to-give-poetry-reading-at-ccas/>.
- Gilber, Moore. *Postcolonial Theory: Contexts, Practices, Politics*. London and New York: Verso, 1997.
- Gramsci, Antonio. *Subaltern Social Groups: A Critical Edition Of Prison Notebook 25. Nursing Sociology*. New York: Columbia University Press, 2021.
- Hadi, Sutrisno. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2002.
- Hussain, Muhammad, and Nasser Al. “Resistance to Colonialism in the Poetry of Zaher Al-AlMei.” *The Islamic University College Journal* 1, no. 72 (2023): 562–575.
- Ibrahima, Azzat Mala. “Tamīm Al-Bargūtsī Min Khilālī Qasīdatihi Al-Masyhurah Fī Al-Quds” 26, no. adab al-muā’ṣir (2018): 33–57.
- Indonesia, CNBC. “Ini Alasan Yahudi Dilarang Ibadah Di Komplek Al Aqsa, Simak!” 8 April. Yerusalem, April 2023. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230408152121-4-428213/ini-alasan-yahudi-dilarang-ibadah-di-komplek-al-aqsa-simak>.
- _____. “Wajib Tahu! Ini Sejarah Awal Mula Konflik Israel Palestina.” 04 November. Last modified 2023. Accessed November 20, 2023. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20231104101426-4-486351/wajib-tahu-ini-sejarah-awal-mula-konflik-israel-palestina>.
- Israel, The Times of. “Palestinian Terrorism.” November. Ramallah, November 2024. <https://www.timesofisrael.com/topic/palestinian-terrorism/>.
- Khalidi, Rashid. *The Hundred Years War On Palestine*. Unites State: Macmillan Publishing Group, 2020.
- Kompas. “Warga Sipil Gaza Yang Dibunuh Israel Sudah 11.078 Orang, Termasuk 4.500 Anak Dan 3.027 Perempuan.” 11 November. Gaza, November 2023. <https://www.kompas.tv/internasional/459947/warga-sipil-gaza-yang-dibunuh-israel-sudah-11-078-orang-termasuk-4-500-anak-dan-3-027-perempuan?page=all>.
- Lemraseky, Hassan Goodarzi. “Muqāwamah Al-Isti’mār Fi Syi’ri Safar Al-Syaibi.” *Adab Al-Kufa Journal* 53 (2022): 336–352.
- Loomba, Ania. *Colonialism/Postcolonialism The New Critical Idiom*. Second. London and New York: Routledge, 2005.

- Maghribi, Muhammad Ridha. "Scenery Representation in Poetry of the Palestinian Resistance, a Poem 'in Jerusalem' by Tamim Barghouthi _an Artistic Approach_." *Milev Journal of Research and Studies* 5, no. 1 (2019).
- Najm, As-Sayyid. *Adab Al-Muqāwamah*. 2nd ed. Mesir: Daar, 2007.
- Nathanson, Stephen. *In Defense of Moderate Patriotism*. 2002nd ed. Reprinted in Primoratz, 1989.
- Perdana, Avisena, Putra Muama, and Arif Mustofa. "Colonization of Subaltern Women in the Short Story 'Qisshatu Fathiyyah Al-Misriyyah.'" *Journal of Arabic Literature (JaLi)* 4, no. 1 (2022): 1–17.
- Philosophy, Stanford Encyclopedia of. "Terrorism." 22 October. Last modified 2007. Accessed December 20, 2023. <https://plato.stanford.edu/entries/terrorism/>.
- Pradopo, Rachmad Djoko. *Pengkajian Puisi*. Ke-9. Yogyakarta: UGM Press, 2005.
- Purnamawati, Zulfa. "Ideologi Perlawanan Dalam Antologi Puisi Fi>tari>Qi Al-Fajri Karya Abdullah Al-Baradduni," no. July (2020).
- Rachmat Djoko Pradopo, Dkk. *Metodologi Penelitian Sastra. Bahan Kuliah Sastra Bandingan*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya, 2003.
- Reuters. "How Many Palestinians Have Died in Gaza? Death Toll Explained." 9 December. Ramallah, December 2023. <https://www.reuters.com/world/middle-east/how-many-palestinians-have-died-gaza-war-how-will-counting-continue-2023-12-06/>.
- Rozali, Ermy Azziaty, and Azmul Fahimi Kamaruzaman. "First World War, Balfour Declaration and Their Impacts on Palestine." *International Journal of West Asian Studies* 3, no. 2 (2011): 19–39.
- Said, Edward W. *Orientalism*. First. New York: Pantheon Books, 1978.
- Scott, James C. *Weapons of the Weak Everyday Forms of Peasant Resistance*. New Heaven: Yale University Press, 1985.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. *A Critique of Postcolonial Reason*. Second. London and Cambrige: Harvard University Press, 1999.
- _____. *Can Subaltern Speak? "Dapatkah Subaltern Berbicara?"* Terjemah. Yogyakarta: Circa, 2021.
- _____. *Other Asias*. India: Blackwell Publishing, 2008.
- Stern, Philip J. *Empire Incorporated :The Corporations That Built British Colonialism*. First. Cambrige: Harvard University Press, 2023.